

**ANALISIS PENERAPAN METODE  
PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH  
MENURUT USTADZ SISWANTO DI DESA  
JATIROTO KECAMATAN KAYEN  
KABUPATEN PATI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1)



Disusun Oleh :  
**MOHAMAD MAHMUDI**  
**1602046023**

**ILMU FALAK  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO  
SEMARANG  
2023**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Mohamad Mahmudi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara :

Nama : Mohamad Mahmudi

NIM : 1602046023

Prodi : Ilmu Falak

Judul : **Analisis Penerapan Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Ustadz Siswanto Di Desa Jatiroto Kecamatan Kayen Kabupaten Pati**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunagasyahkan. Demikian harap menjadikan maklum adanya dan kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 15 April 2023

Pembimbing

**Ahmad Munif, M.S.I**

NIP. 198603062015031006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Jalan Prof. Dr. H. Hamka km 2 kampus III UIN Walisongo Semarang 50185  
Telepon (024)7801291, Faksimili (024)7624691, Website: <http://rsh.walisongo.ac.id/>

**PENGESAHAN**

Nama : Mohamad Mahmudi  
NIM : 1602046023  
Jurusan : Ilmu Falak  
Judul : "Analisis Penerapan Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Ustadz Siswanto di Desa Jatiroto Kecamatan Kayen Kabupaten Pati".

Telah diujikan dalam sidang munaqasah oleh Dewan Penguji Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus dengan predikat *cum laude*/baik/cukup, pada tanggal 21 Juni 2023 dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S 1) tahun akademik 2022/2023.

Ketua Sidang

**M. Ichrom, M.S.I.**  
NIP. 198409162019031003

Semarang, 21 Juni 2023

Sekretaris Sidang

**Ahmad Munif, M.S.I.**  
NIP. 198603062015031006

Penguji Utama

**Ahmad Fuad M. Asy'ari, M.S.I.**  
NIP. 196905071996031005



Penguji Utama II

**M. Abdur Rosyid A., M.S.I.**  
NIP. 198810142019031004

Pembimbing I

**Ahmad Munif, M.S.I.**  
NIP. 198603062015031006

**MOTTO**

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

*“Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu.”<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran*, 45

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:  
Abah dan Mamah tercinta  
**(Bapak Raspan dan Ibu Sumini)**  
yang sedari dulu merawat, mendidik dan selalu mendukung saya  
secara penuh untuk masa depan saya.  
Hanya do'a yang dapat saya panjatkan kepada yang Maha Kuasa

Kakak dan Adik-adik saya tersayang  
**Mbak Yu Suparti dan Kang Warsito**  
**Mbak Yu Puryani dan Kang Bambang Suro**  
**Komandan Aupal Muna**  
**Dek Nanda**  
**Dek Afif**  
**Dek Andra**

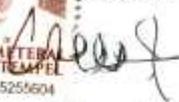
yang selalu menjadi penyemangat dalam penulisan skripsi ini,  
kalian bisa lebih dari yang saya capai sekarang

Para guru yang tidak pernah lelah menularkan ilmunya kepada  
saya, Semoga ilmu yang saya dapatkan barokah

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, Penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan, demikian juga skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 15 April 2023

 Deklarator  


Mohamad Mahmudi

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN<sup>2</sup>

### A. Konsonan

ء = ‘ (koma terbalik)	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h}	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘ (apostrop)	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

### B. Vokal

َ = a  
 ِ = i

---

<sup>2</sup> Tim Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang: Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, 2012), 61-62.

ُ = u  
 \_

### C. Diftong

أَيّ = ay

أَوْ = aw

### D. Vokal Panjang

أ + \_ = a>

ي + \_ = i<

و + \_ = u<

### E. Syaddah ( ّ )

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطّبّ = *al-thibb*.

### F. Kata Sandang ( ال... )

Kata sandang (...ال) ditulis dengan al-... misalnya الصناعة = *al-shina* <'ah. Al- ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

### G. Ta' Marbutah ( ة )

Setiap ta' marbutah ditulis dengan "h" misalnya المعيشة الطبيعية = *al-ma'i* <syah *al-thabi* <'iyyah.

## ABSTRAK

*Asapon* merupakan fase dari sistem perhitungan dalam penanggalan Jawa Islam. Menurut kategorinya, *Asapon* merupakan jenis hisab *urfi*. Jika ditinjau dari kategorinya hisab ini sudah tidak relevan lagi jika digunakan untuk menentukan awal bulan. Dan menurut syarak sistem ini sudah tidak dikehendaki lagi, terutama dalam menentukan awal bulan yang berkaitan dengan pelaksanaan waktu ibadah, seperti Ramadan dan Syawal. Namun pada faktanya, masih ada yang memakai sistem ini. Seperti yang dilakukan oleh Ustadz Siswanto yang masih menggunakan metode perhitungan menggunakan sistem *Asapon*, Ustadz Siswanto juga juga memadukan dengan rukyat

Penelitian ini akan membahas terkait metode yang digunakan oleh Ustadz Siswanto, Desa Jatiroto, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati baik hisab maupun rukyat dan bagaimana ke akurasiannya jika dibandingkan dengan metode dari pemerintah

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Adapun dalam metode dalam pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan wawancara (*Interview*) kepada narasumber langsung. Data yang diperoleh secara deskriptif akan dianalisis dan disajikan dengan metode deskriptif-analitik.

Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan, yaitu: Pertama, ketidak sesuaian atau mengalami perbedaan hasil dari yang dilakukan oleh pemerintah dalam penetapan awal Ramadan dan Syawal baik menggunakan sistem hisab *Asapon* dan metode rukyat.

**Kata kunci:** *Asapon Merupakan Awal Dari Ramadan dan Syawal*

## KATA PENGANTAR

Bismillah, syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan limpahan rahmat, hidayah, dan nikmatnya sehingga penulis diberikan kekuatan dan kemudahan dalam melewati segala proses sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul: "Analisis Penerapan Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Ustadz Siswanto di Desa Jatiroto Kecamatan Kayen Kabupaten Pati Kecamatan Kayen Kabupaten Pati". Shalawat dan salam, semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad SAW, yang menjadi utusan-Nya untuk memberikan petunjuk ke jalan yang benar kepada umat manusia. Semoga kita semua diakui sebagai umatnya dan mendapat syafaatnya di hari akhir nanti.

Penulis menyadari dan mengakui jika skripsi ini bukan semata-mata hasil jerih payah penulis sendiri. Melainkan banyak pihak yang memberikan dukungan dan motivasi baik materiil dan spiritual. Penulis ucapkan beribu terimakasih kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam mensukseskan skripsi ini. Dengan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis Bapak Raspan Ibu Sumini serta segenap keluarga besar penulis yang selalu memberikan semangat, do'a, dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini
2. Bapak Ahmad Munif, M.S.I., selaku pembimbing. Terimakasih atas segala waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, koreksi dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, atas terciptanya sistem akademik yang mendukung pembelajaran dan perkuliahan penulis.
4. Bapak Ahmad Fuad Al-Anshary, S.H.I., M.S.I., selaku wali dosen penulis yang senantiasa memberikan bimbingan, dan arahan selama penulis menempuh masa pendidikan di UIN Walisongo.

5. Dr. H. Mohamad Arja Imroni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum dan juga selaku pembimbing I penulis dalam penyusunan skripsi ini, yang telah sabar meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran yang konstruktif sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh dosen dan staff UIN Walisongo yang telah mencurahkan segala pengetahuannya kepada penulis.
7. Ustadz Siswanto, yang telah ikhlas membagi ilmunya kepada penulis. Mengajarkan kepada penulis, sehingga terciptalah skripsi ini.
8. Segenap keluarga besar penulis yang telah memberikan do'a dan dukungan kepada penulis.
9. Keluarga Besar Ilmu Falak B 2016 (Yumna, Muhimmah (Almh.), Afiq, Wina, Firman, Yuha, Isna, Arfansa, Usman, Abdurrahman, Khumariah, Dafa, Thiyo, Fikri, Friska, Maulida, Zahir, Atin, Fatimah, Kodrat, Uho, Faradinda, Adib, Avin, Febi, Merlin, Iqbal Prima, Haula, Afina, Nisful, Fahrur, Naili, Heni, Muhlis, Mahmudi, Ali, Ihsan, dan Aam), atas segala kebersamaan, waktu, tangis, senyum, cerita, kekompakan, bantuan dan motivasinya.
10. Teman-teman KKN Reguler ke-73 Posko 83 desa Padaan kecamatan Pabelan kabupaten Semarang (Mahmudi Dull, Aqil, Zaky, Azmil, Keytrin, Virani, Nida, Vicky, Firda, Itoh, Habiba, Annisa, Fina, Ima, Dan Bu Nyai) atas pengalaman berharga serta dorongan semangat dari kalian.
11. Teman –teman IKLAS (Ikatan Keluarga Alumni Salafiyah Kajian) Walisongo Semarang
12. Teman-teman KMPP (Keluarga Mahasiswa Pelajar Pati) Walisongo Semarang.
13. Kepada saudaraku yang telah menemani, dan memberi semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga cepat menyusul dan melanjutkan meraih cita-cita.
14. Kepada diri saya sendiri, terimakasih telah kuat bertahan sejauh ini, terus menjadi pribadi yang lebih baik dari

sebelumnya dan tetap semangat menuju masa depan yang cerah walaupun banyak cobaan yang menghadang.

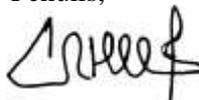
15. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, secara langsung maupun tidak langsung yang selalu memberikan bantuan, dorongan moral dan do'a kepada penulis.

Hanya ucapan terimakasih dan maaf yang dapat penulis sampaikan kepada semua yang telah disebutkan, biarlah Allah SWT yang akan membalas semuanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna yang dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembacanya.

Semarang, 17 April 2023

Penulis,



Mohamad Mahmudi

NIM: 1602046023

## DAFTAR ISI

<b>NOTA PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>DEKLARASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian.....	3
D. Tinjauan Pustaka.....	4
E. Kerangka Teori.....	6
F. Metodologi Penelitian.....	9
G. Sistematika Penelitian.....	11
<b>BAB II TINJAUAN UMUM AWAL BULAN KAMARIAH.....</b>	<b>13</b>
A. Macam-Macam Penanggalan.....	13
B. Penentuan Awal Bulan Kamariah.....	14

- C. Dasar Hukum Penetapan Awal Bulan Kamariah....19
  - 1. Dasar Hukum Dalam Al-Qur'an.....19
  - 2. Dasar Hukum dalam Hadist.....21
- D. Hisab Dan Rukyat Dalam Penetapan Awal Bulan Kamariah.....22
  - 1. Hisab.....23
  - 2. Rukyat.....28

### **BAB III PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH MENURUT USTADZ SISWANTO DI DESA JATIROTO KECAMATAN KAYEN KABUPATEN PATI.....30**

- A. Biografi Ustadz Siswanto.....30
- B. Demografi Desa Jatiroto.....31
  - 1. Keadaan Geografis.....31
  - 2. Keadaan Pendidikan.....32
  - 3. Keadaan Keagamaan.....34
  - 4. Keadaan Sosial Ekonomi.....34
- C. Penetapan Awal Bulan Kamariah Masyarakat Jatiroto.....35
  - 1. Metode Hisab.....36
  - 2. Metode Rukyat.....46

### **BAB IV ANALISI METODE PENENTUAN AWAL RAMADHAN DAN SYAWAL MENURUT USTADZ SISWANTO DI DESA JATIROTO KECAMATAN KAYEN KABUPATEN PATI.....49**

- A. Analisis Metode Penentuan Awal Ramadhan dan Syawal Menurut Ustadz Siswanto di Desa Jatiroto Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.....49

- B. Asal Mula Munculnya Metode Penentuan Awal Ramadhan dan Syawal Menurut Ustadz Siswanto di Desa Jatiroto Kecamatan Kayen Kabupaten Pati...53

**BAB V PENUTUP.....66**

- A. Kesimpulan.....58  
 B. Saran-saran.....58  
 C. Penutup.....59

**DAFTAR PUSTAKA.....60**

**LAMPIRAN.....64**

**DAFTAR TABEL**

- Tabel 2.1 Daftar Bulan Hijriyah.....17  
 Tabel 3.1 Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Jatiroto....32  
 Tabel 3.2 Data Prasarana Pendidikan Desa Jatiroto.....33  
 Table 3.3 Data Prasarana Ibadah Desa Jatiroto.....34  
 Table 3.4 Data Mata Pencaharian Penduduk Desa Jatiroto..35  
 Table 3.5 Nama Bulan Hijriah dan Jawa Islam.....36  
 Table 3.6 Umur Bulan Kalender Jawa Islam.....37  
 Table 3.7 Nama Hari Kalender Jawa Islam.....38  
 Table 3.8 Nama dan Umur Tahun Kalender Islam.....39  
 Table 3.9 Rumus Tahun Kalender Jawa Islam.....41

Table 4.1 Konversi Kalender Jawa Islam – Kalender Masehi.....	50
Table 4.2 Jumlah Umur Bulan Kalender Jawa Islam.....	53
Table 4.3 Perbedaan Hasil Metode Ustadz Siswanto dan Keputusan Pemerintah.....	55

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di antara cabang pembahasan ilmu falak,<sup>1</sup> penetapan awal bulan kamariah adalah cabang pembahasan ilmu falak yang sering diperdebatkan dari pada penentuan arah kiblat dan penentuan awal waktu sholat.<sup>2</sup> Sejak masuknya Islam ke Indonesia, dan kalender hijriyah menjadi salah satu kalender yang di gunakan di Indonesia.<sup>3</sup> Sejak saat itu pula terjadi perbedaan tentang metode penentuan awal bulan kamariah.

Dalam buku *Fiqh Hisab Rukyat* karya Ahmad Izzuddin, dijelaskan jika dalam penetapan awal bulan kamariah merupakan persoalan “klasik” yang senantiasa “aktual”. Klasik, karena persoalan ini semenjak masa-masa awal Islam sudah mendapat perhatian dan pemikiran yang mendalam. Mengingat hal ini berkaitan dengan ibadah. Dikatakan aktual karena hampir tiap tahun terutama menjelang Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah, persoalan ini selalu mengundang polemik berkenaan dengan pengaplikasian pendapat-pendapat tersebut, sehingga nyaris mengancam persatuan dan kesatuan umat islam.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Menurut etimologi terdiri dari dua kata *ilm* dan *falak*. Ilmu yang bearti pengetahuan, dan *falak* bearti orbit, garis/tempat perjalanan bintang, lihat Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), cet. 1, 1

<sup>2</sup> Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyat: Menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Bulan Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 2

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010), 74

<sup>4</sup> Ahmad Izzuddin, *Fiqh*, 2

Realitanya dalam setiap menentukan awal bulan kamariah terutama bulan ramadhan, syawal, dan zulhijah di Indonesia selalu beragam. Perbedaan ini tidak hanya satu hari, namun bisa sampai berhari-hari.<sup>5</sup> Beragamnya dalam penentuan awal bulan kamariah ini didasarkan pada perbedaan pemahaman metode yang digunakan metode rukyat,<sup>6</sup> dalam penentuan awal bulan kamariah Hilal harus benar-benar terlihat dengan sangat jelas sebagai bentuk tanda bahwa sudah memasuki bulan baru.

Sedangkan dari pemahaman hisab,<sup>7</sup> untuk menentukan awal bulan kamariah hanya cukup dengan melakukan perhitungan saja tanpa harus melihat hilal secara langsung.

Umumnya, terdapat dua perbedaan pendapat tentang cara penentuan bulan kamariah yang terkait dengan pelaksanaan ibadah, yakni rukyat dan hisab. Namun, berbeda dengan yang terjadi di Dukuh Pucang Desa Jatiroto Kecamatan Kayen Kabupaten Pati, dimana dalam menentukan awal bulan Kamariah menggunakan metode hisab dan rukyat. Sehingga tidak dapat dipungkiri jika sering terjadi perbedaan awal bulan kamariah antara desa tersebut dengan pemerintah. Begitu juga dalam melakukan hisab rukyat, masyarakat dukuh pucang memiliki metode yang berbeda dengan metode pada umumnya. Dalam hal hisab, masyarakat Desa Jatiroto ada yang menggunakan hisab Aboge, namun juga dilakukan perhitungan yang lainnya.

Sistem yang sesuai dengan sistem hisab adalah sistem Asapon. Sehingga, sistem Aboge ini sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan. Namun, pada realitanya

---

<sup>5</sup> Ahmad Izzuddin, Andai

<sup>6</sup> Rukyat yang bearti melihat, arti yang paling utama adalah melihat dengan mata kepala, lihat Susiknan Azhari, *Ensiklopedia Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. 1

<sup>7</sup> Pertitungan atau *arithmetic*, lihat Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, (Jogjakarta: Buana Pustaka, 2005), cet. 1, 30

masih terdapat beberapa daerah yang masih menggunakan sistem Aboge dalam penentuan awal bulan Kamariah. Masyarakat dusun Pucang juga tak luput menjadi salah satu daerah yang masih menggunakan sistem Aboge.

Berangkat dari banyaknya yang mengangkat menjadi sebuah topik penelitian, penulis juga demikian. Penulis mencoba meneliti kasus ini, karena ada kesamaan kasus yang terjadi, yakni sama-sama masih menggunakan sistem Aboge. Tidak hanya sistem Aboge yang digunakan oleh masyarakat Desa Jatiroto dalam menentukan awal bulan kamariah. Desa Jatiroto ini juga menggunakan metode rukyat. Maka, dengan demikian dibutlah penelitian ini dengan judul *Analisis Penerapan Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Ustadz Siswanto Di Desa Jatiroto Kecamatan Kayen Kabupaten Pati*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, dapat ditarik pertanyaan sebagai pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana metode penentuan awal bulan kamariah menurut Ustadz Siswanto?
2. Bagaimana akurasi metode yang digunakan oleh Ustadz Siswanto?

## **C. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin di capai penulis dalam melakukan penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui metode yang digunakan oleh Ustadz Siswanto dalam menentukan awal bulan kamariah;

2. Mengetahui tentang akurasi metode yang digunakan oleh Ustadz Siswanto.
2. Manfaat Penelitian  
Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain :
  1. Menambah khazanah keilmuan ilmu falak dan budaya pada salah satu tempat di Indonesia;
  2. Menjadi karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai sumber referensi oleh peneliti dimasa yang akan datang.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dalam penelitian sangatlah diperlukan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang penelitian sebelumnya yang kiranya hampir sama. Sehingga tinjauan pustaka ini untuk menjaga keaslian sebuah penelitian, agar tidak ada kesamaan.

Sejauh pencarian dan pengetahuan penulis telah banyak penelitian yang membahas penentuan awal bulan pada penanggalan jawa, seperti *Aboge* dalam skripsi, tesis serta penelitian-penelitian pada umumnya. Namun, penulis belum menemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian yang penulis teliti.

Adapun tulisan yang membahas masalah penentuan awal bulan kamariah dengan keyakinan-keyakinan masyarakat lokal, seperti penelitian Ahmad Izzuddin berupa "*Hisab Rukyat Islam Kejawaen (Studi Atas Metode Hisab Rukyat Sistem Aboge)*"<sup>8</sup>. Pada penelitian ini menjelaskan tentang metode yang dipakai dalam penentuan awal bulan kamariah, yakni menggunakan sistem *Aboge*. Dalam penjelasannya, masyarakat tetap menggunakan sistem *Aboge* ketimbang

---

<sup>8</sup> Ahmad Izzuddin, *Hisab*, 123-139

sistem *Asapon*, walau sebenarnya sistem itu sudah tidak relevan lagi. Karena menurut mereka sistem *Aboge* adalah warisan leluhur mereka.

Selain dari penelitian tersebut, ada pula skripsi yang hampir sama dengan penelitian penulis, yakni :

1. Skripsi Busrol Chabibi “*Penetapan Awal Syawal Menggunakan Aboge Dalam Masyarakat Ngoge’ Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang*”.<sup>9</sup> Hasil penelitian menerangkan jika masyarakat Ngoge’ dalam menentukan awal bulan kamariah menggunakan sistem *Aboge*, karena mereka tidak mengenal sistem *Asapon*. Mereka hanya menggunakan daya ingat tentang apa yang leluhur mereka ajarkan.
2. Skripsi Milatun Khanifah “*Penetapan Awal Bulan Penanggalan Jawa Islam Sistem Aboge dan Implementasinya dalam Pertanian Komunitas Samin Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora*”.<sup>10</sup> Pada penelitiannya, penulis menjelaskan jika pada masyarakat Desa Klopoduwur menggunakan penanggalan jawa yakni sistem *Aboge* tidak hanya sebagai penentu awal bulan saja. Namun masyarakat Desa Klopoduwur menjadikannya falsafah hidup, mulai dari menentukan hari-hari upacara keagamaan, dimulainya pembangunan rumah, dan dimulainya bercocok tanam. Mereka masih tetap menggunakan sistem *Aboge* dikarenakan mereka ingin menjaga warisan dari leluhurnya.

---

<sup>9</sup> Busrol Chabibi, *Penetapan Awal Syawal Menggunakan Aboge Dalam Masyarakat Ngoge’ Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang*”, Skripsi UIN Walisongo Semarang (Semarang, 2018), 1-8, tidak dipublikasikan.

<sup>10</sup> Milatun Khanifah “*Penetapan Awal Bulan Penanggalan Jawa Islam Sistem Aboge dan Implementasinya dalam Pertanian Komunitas Samin Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora*”, Skripsi UIN Walisongo Semarang (Semarang, 2019), 1-10, tidak dipublikasikan.

## E. Kerangka Teori

### 1. Sistem Penanggalan atau Kalender

Penanggalan dalam pemahaman modern masyarakat umum lebih dikenal dengan nama kalender. Istilah kalender sendiri berasal dari bahasa Inggris *calendar*. Dalam bahasa Prancis lama disebut *calendier*, sedangkan padanan dalam bahasa Latin yaitu *kalendarium* yang berasal dari *kalendae* atau *calendae* yang berarti permulaan suatu bulan. Dalam arti sesungguhnya, istilah penanggalan berarti suatu sistem pengorganisasian waktu dalam satuan-satuan untuk perhitungan jangka bilangan waktu dalam periode tertentu. Dalam ranah praktisnya, penanggalan terdiri dari bilangan terkecil yaitu hari, sedangkan hari merupakan akumulasi dari satuan detik ke menit, menit ke jam, dan jam ke hari.<sup>11</sup>

Pada dasarnya perhitungan dalam sistem penanggalan ini didasarkan pada fenomena astronomis. Dalam *Encyclopedia Britannica* disebutkan jika perkembangan kalender sejak zaman kuno hingga era modern ada sepuluh kalender. Sedang menurut penelitian Fraser pada tahun 1987 menyebutkan jika ada sekitar 40 sistem penanggalan di dunia.<sup>12</sup> Dari sekian banyak macam jenis dan bentuk kalender, setidaknya dapat dibedakan menjadia tiga macam penanggalan:<sup>13</sup>

#### a. Penanggalan sistem Matahari (*solar system calendar*)

Prinsip dari kalender ini yakni menggunakan perjalanan Bumi ketika berevolusi atau orbit Matahari. Adapun waktu yang diperlukan dalam peredaran Bumi mengelilingi

---

<sup>11</sup> Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 1

<sup>12</sup> Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan*, 1-3

<sup>13</sup> *Ibid.*, 8

Matahari adalah 365 hari 5 jam 48 menit 46 detik. Yang termasuk dari kalender ini adalah kalender Mesir Kuno, kalender Romawi, kalender Maya, kalender Julian, kalender Gregorius, dan kalender Jepang.<sup>14</sup>

b. Penanggalan sistem Bulan (*lunar system calendar*)

Penanggalan sistem Bulan ini adalah penanggalan yang didasarkan pada orbit Bulan (berevolusi terhadap Bumi). Maksudnya yakni murni mengikuti fase-fase Bulan dan tidak terpengaruh dengan perubahan musim. Revolusi Bulan mengelilingi Bumi yang berbentuk elips yang tidak secara penuh melingkar. Kecepatan rotasi Bulan tidak sama terkadang 30 hari penuh, dan pada saat yang lain 29 hari. Total periode rotasi bulan mengelilingi Bumi adalah 354 hari 48 menit 34 detik. Yang termasuk dalam *lunar system calendar* antara lain, kalender Hijriah, kalender Saka, kalender Jawa Islam.<sup>15</sup>

c. Penanggalan sistem Matahari-Bulan (*lunisolar system calendar*)

Pada penanggalan sistem ini menggunakan Bulan dan Matahari sekaligus dalam penentuan tanggalnya. Yang termasuk dalam sistem kalender ini adalah kalender Babilonia, kalender Yahudi, dan kalender Cina.<sup>16</sup>

2. Tinjauan Tentang Kalender Hijriah dan Kalender Jawa Islam

a. Kalender Hijriah adalah kalender yang perhitungannya menggunakan Bulan. Dalam

---

<sup>14</sup> Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa: Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriah dan Jawa*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011), Cet. 1, 3-13

<sup>15</sup> Slamet Hambali, *Almanak*, 13-17

<sup>16</sup> Slamet Hambali, *Almanak*, 18-26

penentuan dimulainya hari/tanggal pada kalender Hijriah yakni mulai terbenamnya Matahari, berbeda dengan kalender Masehi, yang dimulainya sebuah hari dimulai pada pukul 00.00.

Kalender Hijriah merupakan kalendernya orang Islam. Kalender ini dimulai sejak hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Madinah. Dimana sebelum adanya kalender Hijriah, masyarakat Islam dahulu hanya memberi nama tahun tersebut dengan peristiwa yang cukup penting pada tahun tersebut. Misal tahun gajah. Walau demikian, penanggalan Hijriah tidak langsung diberlakukan pada saat peristiwa hijrahnya Nabi saat itu. Kalender ini baru diperkenalkan pada tahun ke 17 pasca hijrahnya Nabi. Dan pada saat masa Khalifah Umar bin Khatab.<sup>17</sup>

- b. Kalender Jawa Islam adalah kalender yang di adopsi dari kalender Saka. Pada awal abad ke-17, kalender Saka masih dipakai di Jawa. Pada kesultanan Demak, Banten, dan Mataram menggunakan kalender Saka dan kalender Hijriah secara bersamaan. Kemudian pada tahun 1633 Masehi (1555 Saka atau 1043 Hijriah), Sultan Agung dari kesultanan Mataram menghapus kalender Saka dan menciptakan kalender Jawa yang identik dengan kalender Hijriah. Namun, bilangan tahun 1555 tetap dilanjutkan. Jadi pada tanggal 1 Muharam 1043 Hijriah adalah 1 Muharam 1555 Jawa, yang jatuh pada tanggal 8 Juli 1633. Kemudian kalender ini diikuti oleh sultan Abdul-Mafakir Mahmud Abdulkadir dari

---

<sup>17</sup> Ahmad Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), cet.1,63-65

kesultanan Banten. Dengan demikian, berakhirlah kalender Saka di tanah Jawa, dan digantikan oleh kalender Jawa Islam yang tidak ada campuran budha hindu ataupun budaya india.<sup>18</sup>

### 3. Penentuan Awal Bulan Kamariah

Sistem penetapan awal bulan kamariah diklasifikasikan menjadi dua. Yakni rukyat yang bearti melihat, sedang hisab adalah pertitungan atau *arithmetic*. Baik rukyat maupun hisab memiliki sasaran yang sama yakni Hilal. Sitem hisab memiliki tingkatan keakurasian yang berbeda dalam menentukan awal bulan kamariah. Tingkatan tersebut di kelompokkan menjadi tiga, yakni hisab *urfi*, hisab *haqiqi*, hisab *taqribi*. Dengan hisab *urfi* memiliki keakurasian paling rendah dan hisab *taqribi* memiliki keakurasian paling tinggi.

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif<sup>19</sup> dengan melakukan penelitian di lapangan<sup>20</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan oleh Ustadz Siswanto. Karena dalam realitanya, hasil perhitungan dusun Pucang sering berbeda dengan hasil ketetapan pemerintah. Sehingga sering terjadi percepatan pada bulan Ramadan dan bulan Syawal.

### 2. Sumber dan Jenis Data

#### a. Data Primer

---

<sup>18</sup> Slamet Hambali, *Almanak*, 17-18

<sup>19</sup> Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif : Tata langkah dan teknik-teknik teoritis data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4

<sup>20</sup> Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), cet. 1, 90

Adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya. Data primer diperoleh sendiri secara mentah-mentah dari masyarakat dan masih memerlukan analisa lebih lanjut.<sup>21</sup> Untuk memperoleh data primer ini, peneliti melakukan wawancara kepada Ustadz Siswanto.

b. Data Skunder

Data skunder adalah data yang diperoleh dari kepustakaan.<sup>22</sup> Data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi berupa publikasi atau file digital.<sup>23</sup> Data skunder ini berupa buku, jurnal, artikel, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan penentuan awal bulan kamariah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis melakukan beberapa metode guna memperoleh data yang pasti, yakni dengan metode:

a. Wawancara

Metodologi wawancara yang dilakukan penulis yakni wawancara tidak terstruktur. Peneliti melakukan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap pengumpulan datanya. Wawancara dilakukan dengan cara langsung sehingga peneliti memilih waktu yang tepat kapan dan dimana

---

<sup>21</sup> P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian: Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), cet. 6, 87-88

<sup>22</sup> P. Joko Subagyo, *Metodologi*, 88

<sup>23</sup> Firdaus & Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), cet 1, 102

harus melakukan wawancara.<sup>24</sup> Narasumber dari penelitian ini adalah Ustadz Siswanto.

b. Dokumentasi

Dalam sebuah penelitian, sangatlah penting teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Dokumentasi sebagai bukti kongkrit dalam penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan melakukan dan juga menggunakan data-data lain yang mendukung dalam proses penentuan awal bulan kamariah menurut Ustadz Siswanto.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis melakukan analisis sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.<sup>25</sup>

## G. Sistematika Penelitian

Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi 5 bab. Dimana setiap bab memiliki sub-bab pembahasan. Sistematika penulisan tersebut, antara lain :

Bab pertama yakni pendahuluan. Bab ini berisi tentang gambaran umum tentang penelitian, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian ini, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua yakni gambaran umum tentang pokok pembahasan, antara lain berisi macam-macam penanggalan, penentuan awal bulan kamariah, dasar hukum penetapan, dan hisab rukyat dalam penentuan awal bulan kamariah.

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), cet. 26, 140-141

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metodologi*, 245

Bab ketiga yakni penjelasan tentang biografi Ustadz Siswanto, demografi Desa Jatiroto dan perhitungan awal bulan kamariah menurut Ustadz Siswanto.

Bab keempat yakni analisis tentang metode yang digunakan oleh Ustadz Siswanto, terutama pada saat bulan Ramadan dan Syawal dan sejarah munculnya metode tersebut.

Bab kelima yakni penutup yang memuat tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, saran-saran, dan kata penutup.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM AWAL BULAN KAMARIAH

#### A. Macam-Macam Penanggalan

Dalam roda kehidupan manusia tidak akan terlepas dari waktu. Waktu merupakan penanda bagi umat manusia dalam pengorganisasian aktivitasnya, baik aktivitas dalam kehidupan sosial, maupun hidup sebagai umat beragama. Sehingga, pengorganisasian waktu merupakan sebuah kebutuhan dan tuntutan dalam peradaban umat manusia.<sup>1</sup>

Bagi umat Islam, sistem pengorganisaian waktu merupakan sebuah kebutuhan yang sangat mendasar, salah satu alasannya karena ibadah dalam Islam sangat terkait erat dengan waktu.<sup>2</sup> Untuk memenuhi kebutuhan pengorganisasian waktu tersebut, maka terciptalah sebuah sistem perhitungan yang disebut kalender.

Sistem penanggalan pada dasarnya mengacu pada fenomena astronomi, sedang dalam perhitungan matematisnya, penyusunan penanggalan didasarkan pada siklus astronomi tertentu dengan aturan yang berbeda dan berdasarkan pada siklus astronomi yang mengikuti aturan tetap, seperti mengikuti daur fase bulan.<sup>3</sup>

Pada buku *Penggalan Islam* karya Hadi Basori menjelaskan jika menurut penelitian Fraser pada tahun 1987, ada sekitar 40 sistem penanggalan didunia ini. Kemudian di kategorikan menjadi tiga kategori. Yakni daur fase Bulan atau yang biasa disebut dengan *lunar calendar*, daur fase Matahari yang disebut dengan *solar calendar* dan daur yang menggabungkan daur fase Bulan

---

<sup>1</sup> Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam: Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 121

<sup>2</sup> *Ibid.*, 123

<sup>3</sup> *Ibid.*, 1

dan daur fase Matahari yang disebut dengan *lunisolar calender*.<sup>4</sup>

Kalender yang tergolong pada sistem *lunar calendar* antara lain:<sup>5</sup>

1. Kalender Mesir Kuno
2. Kalender Romawi Kuno
3. Kalender Maya
4. Kalender Julian
5. Kalender Gregorius
6. Kalender Jepang

Sedang Kalender yang tergolong pada sistem *solar calendar* antara lain:<sup>6</sup>

1. Kalender Hijriah
2. Kalender Saka
3. Kalender Jawa Islam

Kalender yang menggunakan sistem *lunisolar calender* antara lain:<sup>7</sup>

1. Kalender Babilonia
2. Kalender Yahudi
3. Kalender Cina

## **B. Penentuan Awal Bulan Kamariah**

Penentuan awal dan akhir bulan pada sistem kalender Hijriah didasarkan pada peredaran Bulan mengelilingi Bumi, disebut *lunar system* atau sistem kamariah atau tahun *candra*.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan*

<sup>5</sup> Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa: Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriah dan Jawa*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011), Cet. 1, 3-12

<sup>6</sup> *Ibid.*, 13-17

<sup>7</sup> *Ibid.*, 18-23

<sup>8</sup> Akh Mukharram, *Ilmu Falak: Dasar – Dasar Hisab Praktis*, (Sidoarjo: Grafika Media, 2011), 121

Kalender Hijriah dihitung sejak hijrahnya Nabi Muhammd dari Mekkah ke Madinah. Namun, kalender Hijriah baru diberlakukan setelah 17 tahun. Yakni pada Khalifah ke dua, Khalifah Umar bin Khatab, atas usulan dari Khalifah Ali bin Abi Thalib.<sup>9</sup>

Sebelum adanya kalender Hijriah ini, masyarakat Arab sudah mengenal pengorganisasian waktu. Namun, belum disusun secara kompleks sebagaimana sistem penanggalan yang dikenal saat ini. Pada masa itu, bangsa Arab sudah memberikan nama pada bulan-bulan yang berjumlah dua belas kedalam satu tahun penanggalan. Akan tetapi belum ada penyebutan angka tahun, masyarakat Arab hanya menamakan tahun-tahun berdasarkan peristiwa penting yang terjadi pada tahun tersebut. Misalnya tahun “Gajah”, karena pada saat itu ada penyerangan oleh raja Abrahah dan pasukan gajahnya untuk menyerang dan menghancurkan Kakbah.<sup>10</sup>

Begitupun dengan penamaan bulan-bulan dalam satu tahunnya. Nama-nama bulan diambil dari fenomena alam yang terjadi kala itu. Diawali dari bulan Muharam dan di akhiri dengan bulan Zulhijah.<sup>11</sup>

Bulan pertama yakni Muharam, dimana pada bulan itu seluruh suku di semenanjung Arab telah sepakat untuk mengharamkan peperangan. Bulan kedua Safar yang artinya kuning, pada sat itu terjadi sekitar pada bulan Oktober dimana daun-daun mulai menguning. Bulan ketiga dan keempat, sekitar bulan November sampai Desember yang bertepatan dengan musim gugur, maka bulan itu dinamakan bulan Rabiulawal dan Rabiulakhir.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa: Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriah dan Jawa*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011), 57

<sup>10</sup> Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan*, 212-213

<sup>11</sup> Slamet Hambali, *Almanak*, 58

<sup>12</sup> Akh Mukharram, *Ilmu Falak*, 110

Bulan ke lima bertepatan sekitar bulan Januari hingga Februari, dimana musim yang terjadi saat itu adalah musim dingin atau musim beku (*Jumad*). Oleh karena itu dinamakan bulan Jumadilawal dan Jumadilakhir. Bulan selanjutnya terjadi sekitar bulan Maret, keadaan semenanjung Arab saat itu mulai mencair, karenanya bulan ini dinamakan bulan Rajab.<sup>13</sup>

Pada bulan berikutnya yakni bulan Syakban yang artinya lembah, karena pada saat itu masyarakat turun ke lembah untuk memulai mengolah pertanian dan peternakan. Bulan ke sembilan adalah bulan Ramadan atau pembakaran, saat itu keadaan sedang panas, Matahari sangat terik. Dan pada bulan selanjutnya terjadi peningkatan musim panas, maka bulan tersebut disebut dengan bulan Syawal (peningkatan).<sup>14</sup>

Bulan berikutnya yakni bulan Zulkaidah, pada bulan ini masyarakat Arab terbiasa menjauhkan dari perang, dan lebih suka untuk duduk dirumah. Bulan terakhir yakni bulan Zulhijah, yakni bulan dimana masyarakat Arab berbondong-bondong untuk melakukan ibadah haji.<sup>15</sup>

Penentuan hari dalam sistem penanggalan Hijriah, berbeda dengan sistem penanggalan Masehi. Jika dalam sistem penanggalan Masehi pergantian hari dimulai pada pukul 00.00 waktu setempat<sup>16</sup> maka dalam sistem penanggalan Hijriah, pergantian hari dimulai sesaat setelah Matahari terbenam.<sup>17</sup>

Sistem penanggalan Hijriah merupakan sistem penanggalan yang didasarkan pada masa perjalanan Bulan mengelilingi Bumi dan bersama-sama dengan masa

---

<sup>13</sup> Akh Mukharram, *Ilmu Falak*, 110-111

<sup>14</sup> *Ibid*, 111

<sup>15</sup> Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan*, 213-214

<sup>16</sup> *Ibid*, 63

<sup>17</sup> Muh. Arif Royani dan Ahmad Fadholi, *Fikih Astronomi*, (tt: tp, tth),

Bumi mengelilingi Matahari. Sehingga Bulan menjadi objek perhitungan, dan Hilal atau Bulan Sabit sebagai tanda pergantian bulan sebagaimana praktik bangsa Arab sebelumnya.<sup>18</sup>

Pada kalender Hijriah, dalam satu kali edar membutuhkan waktu dengan lamanya 29 hari 12 jam 44 menit 2,5 detik. Untuk menghindari pecahan tersebut maka ditetapkan bahwa umur Bulan ada yang berumur 30 hari dan 29 hari. Bulan ganjil berumur 30 hari dan bulan genap berumur 29 hari. Kecuali bulan Zulhijah (bulan ke 12), akan berumur 30 hari pada tahun kabisat (tahun panjang).<sup>19</sup>

Tabel 2.1  
Daftar Bulan Hijriah

No	Bulan	Umur	Basithoh	Kabisat
1	Muharam	30	30	30
2	Safar	29	59	59
3	Rabiulawal	30	89	89
4	Rabiulakhir	29	118	118
5	Jumadilawal	30	148	148
6	Jumadilakhir	29	177	177
7	Rajab	30	207	207
8	Syakban	29	236	236

<sup>18</sup> Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan*, 218

<sup>19</sup> *Ibid*, 67

9	Ramadan	30	266	266
10	Syawal	29	295	295
11	Zulkaidah	30	325	325
12	Zulhijah	29/30	355	356

Usia tahun dalam sistem penanggalan Hijriah yang didasarkan pada waktu sinodis peredaran Bulan yakni 354 hari 8 jam 48 menit 36 detik<sup>20</sup>. Karena pecahan tersebut, maka di tetapkan jika dalam satu siklus sistem kalender Hijriah ( satu siklus sama dengan 30 tahun), 11 tahun di antaranya adalah tahun kabisat (tahun panjang), dan 19 tahun lainnya adalah tahun basithoh (tahun pendek).<sup>21</sup>

Tahun kabisat atau tahun panjang berumur 355 hari dan tahun basithoh atau tahun pendek berumur 354 hari. Tahun kabisat jatuh pada setiap tahun ke-2, 5, 7, 10, 13, 15, 18, 21, 24, 26, dan 29. Sedangkan tahun basithoh jatuh pada tahun ke-1, 3, 4, 6, 8, 9, 11, 12, 14, 16, 17, 20, 22, 23, 25, 27, 28, dan 30.<sup>22</sup>

Untuk memudahkan dalam memahami dan membedakan antara tahun kabisat dan basithoh, Sayyidina Ali bin Abi Thalib merumuskan dalam bait syair :

كَفُّ الْحَلِيلِ كَمَّهُ دِيَانَهُ      عَنْ كُلِّ حَلٍّ حُبُّهُ فَصَانَهُ

*Teman sejawat itu bertahan karena agamanya*

<sup>20</sup> Slamet Hambali, *Almanak*, 64

<sup>21</sup> A. Kadir, *Cara Mutakhir Menentukan Awal Bulan Ramadhan Syawal & Dzulhijjah: Perspektif Al-Qur'an, Sunnah, dan Sains*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2014), cet. 1, 32

<sup>22</sup> Slamet Hambali, *Almanak*, 63

*Bukan pertemanan hanya sukanya di jaganya*<sup>23</sup>

Dalam teks syair tersebut, tiap huruf yang bertitik di isyaratkan dengan tahun kabisat, dan huruf yang tidak ada titik di isyaratkan tahun basithoh.<sup>24</sup>

### C. Dasar Hukum Penetapan Awal Bulan Kamariah

#### 1. Dasar Hukum Dalam Al-Qur'an

##### a. Al – Baqarah Ayat 189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ

*“Mereka bertanya kepadamu tentang Bulan Sabit. Katakanlah: "Bulan Sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji ...”*<sup>25</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa orang-orang bertanya tentang Bulan Sabit kepada Rosulullah saw mengenai Bulan Sabit, kemudian turunlah surat ini.<sup>26</sup> Kemudian Rasulullah menjelaskan, tentang pentingnya Bulan Sabit. Yakni Bulan Sabit sebagai penentu waktu bagi manusia. Dengan Bulan Sabit, manusia dapat menentukan janji. Menentukan sudah berapa purnama seorang mengandung, menentukan masa iddah bagi seorang istri yang dicerai oleh suaminya.

<sup>23</sup> A. Kadir, *Cara*, 32

<sup>24</sup> *Ibid*, 33

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Juz 1-Juz 30*, edisi Revisi, (Surabaya : Surya Cipta Aksara, 1993), 46

<sup>26</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 1*, (Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo, 2005), Cet. 4,

Selain itu dapat menentukan kapan melakukan puasa, mengeluarkan zakat, hingga menunaikan ibadah haji.<sup>27</sup>

b. Al – Baqarah Ayat 185

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

*“Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu”*<sup>28</sup>

Ayat ini menerangkan kewajiban seseorang untuk melakukan puasa apabila telah menyaksikan permulaan Bulan. Baik sedang bermukim ataupun sedang dalam perjalanan dan sedang dalam keadaan fisik yang sehat, maka tidak ada alasan untuk tidak menjalankan ibadah puasa.<sup>29</sup>

c. Yunus Ayat 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ  
مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ  
ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

*“Dialah yang menjadikan Matahari bersinar dan Bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan*

<sup>27</sup> Tafsir al-azhar

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran*, 45

<sup>29</sup> Ibnu katsir, 65

*tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”<sup>30</sup>*

Allah menunjukkan kekuasaannya, Matahari berkuasa pada siang hari dan Bulan berkuasa pada malam hari. Ayat ini menjelaskan bahwasannya perjalanan Bulan yang teratur dan ketetapan yang tetap pada tempat-tempat dengan nama Bintang-bintang yang tertentu pula, yakni supaya kita mengetahui dan mempelajari.<sup>31</sup> Allah menentukan Bulan pada manzilah-manzilah (tempat-tempat bagi perjalanan Bulan), mula-mula Bulan itu kecil, kemudian bentuknya semakin bertambah sehingga penuh dan sempurnalah purnamanya, kemudian mulai mengecil hingga kembali kepada bentuk semula dalam waktu satu bulan.<sup>32</sup> Dari ayat ini pula yang dimungkinkan untuk menentukan bulan kamariah dan ayat ini pula yang dijadikan rujukan oleh mereka yang berpedoman dengan metode hisab.<sup>33</sup>

## 2. Dasar Hukum Dalam Hadist

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ قَيْسٍ حَدَّثَنَا  
سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ  
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا  
نَحْسِبُ الشَّهْرَ هَكَذَا وَهَكَذَا يَعْنِي مَرَّةً تِسْعَةً وَعِشْرِينَ وَمَرَّةً  
ثَلَاثِينَ.

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran*, 306

<sup>31</sup> Tafsir al-azhar 3230

<sup>32</sup> Tfsr ibnu katsir 224

<sup>33</sup> Muhammad Hadi Basori, *Bagimu*, 9

*“Telah menceritakan kepada kami [Adam] telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] telah menceritakan kepada kami [Al Aswad bin Qais] telah menceritakan kepada kami [Sa'id bin 'Amru] bahwa dia mendengar [Ibnu'Umar radliallahu 'anhuma] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kita ini adalah ummat yang ummi, yang tidak biasa menulis dan juga tidak menghitung satu bulan itu jumlah harinya segini dan segini, yaitu sekali berjumlah dua puluh sembilan dan sekali berikutnya tiga puluh hari”*<sup>34</sup>

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُومُوا لِرُؤُوسِهِمْ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِمْ فَإِنْ غُبِيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ

*“Telah menceritakan kepada kami [Adam] telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Ziyad] berkata, aku mendengar [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, atau katanya Abu Al Qasim shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Berpuasalah kalian dengan melihatnya (hilal) dan berbukalah dengan melihatnya pula. Apabila kalian terhalang oleh awan maka sempurnakanlah jumlah bilangan hari bulan Sya'ban menjadi tiga puluh”*<sup>35</sup>

#### **D. Hisab Dan Rukyat Dalam Penetapan Awal Bulan Kamariah**

---

<sup>34</sup> Muhammad ibn Isma'il al Bukhari, Shohih Bukhari, Juz III, Beirut: Dar al Fikr, tt, . 34.

<sup>35</sup> Ibid.,

Hisab rukyat awal bulan kamariah merupakan tema klasik namun masih hangat untuk diperbincangkan. Terutama pada tiga bulan penting yang menyangkut ibadah, yakni Ramadan, Syawal, dan Zulhijah. Karena pada tiga bulan tersebut terdapat ibadah yang urgen bagi umat manusia.

Adanya perbedaan pemahaman interpretasi terhadap pemahaman dalil-dalil hisab rukyat mengakibatkan masing-masing kelompok memiliki pedoman untuk menentukan awal bulan kamariah. Dalam penentuannya mereka melakukan dengan hati-hati, karena menyangkut dengan ibadah yang menyangkut dengan waktu ibadah tertentu. Yang apabila dikerjakan dapat menyebabkan ketidakabsahan bahkan menjadi haram.<sup>36</sup>

Di Indonesia sendiri memiliki dua kelompok besar dalam penentuan awal bulan kamariah. Yakni kelompok hisab (menentukan awal bulan kamariah menggunakan perhitungan astronomis yang menyangkut matematik) dan kelompok rukyat (menentukan awal bulan kamariah dengan melihat Bulan langsung).<sup>37</sup>

#### 1. Hisab

Hisab berasal dari kata (*hasiba-yahsibu-hisaaban*) yang artinya menghitung.<sup>38</sup> Secara termologi sering dihubungkan dengan ilmu hitung (*arithmetic*), yakni suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang seluk beluk perhitungan.<sup>39</sup>

Dalam Al-quran kata hisab banyak disebut dan secara umum dipakai dalam arti perhitungan seperti dalam firman Allah [Ghafir (40): 17]

---

<sup>36</sup> Muhammad Hadi Basori, *Bagimu*, 19

<sup>37</sup> *Ibid*, 20

<sup>38</sup> Muh. Arif Royani dan Ahmad Fadholi, *Fikih*, 88

<sup>39</sup> Muhammad Hadi Basori, *Bagimu*, 26

الْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۗ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللَّهَ  
سَرِيعُ الْحِسَابِ

*“Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya”<sup>40</sup>*

Hisab diartikan sebagai perhitungan waktu, seperti dalam firman Allah [Yunus (10): 5]

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ ۙ مَنَازِلَ  
لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ

*Dialah yang menjadikan Matahari bersinar dan Bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan Bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu).<sup>41</sup>*

Hisab yang digunakan dalam penentuan awal bulan kamariah didasarkan pada perhitungan benda langit, yakni Bumi, Matahari, dan Bulan. Dengan kata lain hisab adalah sistem perhitungan awal bulan kamariah yang berdasarkan pada perjalanan Bulan mengelilingi Bumi. Dalam sistem ini dapat menentukan awal bulan jauh-jauh hari sebelumnya dan tidak tergantung pada terlihatnya Hilal saat tenggelamnya Matahari.<sup>42</sup>

Secara umum macam-macam hisab yang berkembang di Indonesia ada tiga, yakni:

a. Hisab *Urfi*

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran*, 761

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran*, 306

<sup>42</sup> Muhammad Hadi Basori, *Bagimu*, 27

Hisab *urfi* merupakan istilah dari dua kata, yakni hisab dan *urfi*. Hisab secara bahasa artinya perhitungan. Sedang menurut istilah adalah perhitungan terhadap benda-benda langit sebagai pedoman untuk menentukan waktu ibadah.<sup>43</sup> Sedangkan arti khusus dalam konteks awal bulan kamariah yakni perhitungan kedudukan Hilal (Bulan) atas Matahari pada bola langit pada saat-saat tertentu untuk pedoman dalam menentukan awal bulan kamariah.<sup>44</sup>

Hisab *urfi* juga dinamakan hisab adadi atau hisab alamah.<sup>45</sup> Dalam hisab *urfi* perhitungan didasarkan pada rata-rata gerak Bulan dengan membagi jumlah hari ke dalam bulan dengan berselang-seling dengan kaidah jika bulan bernomor urut ganjil maka jumlah harinya ada 30 dan pada bulan yang bernomor urut genap jumlah harinya adalah 29.<sup>46</sup> Dengan kata lain hisab *urfi* ini adalah metode perhitungan penentuan awal kamariah dengan menjumlahkan seluruh hari sejak tanggal 1 Muharam 1 Hijriah hingga sekarang.<sup>47</sup>

Konsekuensi dari penetapan awal bulan kamariah menggunakan metode ini yakni sering kalinya tidak sesuai dengan kemunculan Bulan di langit. Misal pada bulan Ramadan yang merupakan bulan urutan ke 9 (ganjil), jika dalam hisab *urfi* jumlah pada bulan ramadan ini adalah 30 hari, namun bisa saja kemunculan bulan di

---

<sup>43</sup> *Ibid*, 30

<sup>44</sup> Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan*, 208

<sup>45</sup> Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhamadiyah. *Pedoman*, 18

<sup>46</sup> Muhammad Hadi Basori, *Bagimu*, 30

<sup>47</sup> Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhamadiyah. *Pedoman*, 18

langit pada hari ke 29. Sehingga jumlah bulan ramadan adalah 29 hari.<sup>48</sup>

b. Hisab *Haqiqi bi Taqrib*

Hisab *haqiqi bi taqrib* adalah metode penentuan awal bulan kamariah dengan cara menghitung gerak faktual Bulan di langit, sehingga awal dan akhir bulan kamariah mengacu pada kedudukan atau perjalanan Bulan.<sup>49</sup> Sistem hisab ini menggunakan kaidah-kaidah astronomis yang sederhana sehingga perhitungannya kurang teliti dan kurang akurat.<sup>50</sup>

*Bi taqrib* memiliki makna mendekati. Ini dikarenakan data-data yang diperoleh masih berupa data perkiraan. Bukan data yang sebenarnya. Salah satu data yang digunakan dalam sistem hisab ini adalah data-data yang disusun oleh Ulugh Beik As- Samaraqand (w.1420 M).<sup>51</sup>

Pada perhitungan sistem hisab ini data hasil perhitungan yang diperoleh belum lengkap. Hasil yang muncul dari sistem hisab ini berkisar pada konjungsi (*ijtima'*)<sup>52</sup>, ketinggian Hilal (*irtifa' al hilal*)<sup>53</sup>, lama Hilal di atas ufuk (*mukts al-hilal*), cahaya Hilal (*nur hilal*)<sup>54</sup>. Ini belum bisa

<sup>48</sup> *Ibid*, 19

<sup>49</sup> *Ibid*, 21

<sup>50</sup> Muhammad Hadi Basori, *Bagimu*, 30

<sup>51</sup> *Ibid*, 33

<sup>52</sup> Suatu posisi Matahari dan Bulan berkumpul dalam satu bujur astronomi. Baca Abdul Karim dan M. Rifa Jamaludin Nasir, *Mengenal Ilmu Falak (Teori dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2017), 11

<sup>53</sup> Tinggi Bulan setelah terbenamnya Matahari sesudah *ijtima'*. Baca Abdul Karim dan M. Rifa Jamaludin Nasir, *Mengenal Ilmu Falak (Teori dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2017), 17

<sup>54</sup> Besarnya cahaya yang dipantulkan oleh Bulan. Baca Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak (Dalam Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), cet. 1, 142

memberikan penjelasan yang signifikan jika dipakai dalam rukyat. Sehingga jika dipakai sebagai pemandu rukyat maka seseorang akan kesulitan menentukan posisi Hilal saat Matahari tenggelam karena perhitungan ini belum menyebutkan azimuth Hilal dan Matahari, sehingga memungkinkan sekali terjadi salah arah.<sup>55</sup>

Berbeda dengan hidab *urfi*, hisab *taqribi* bilangannya tidak melulu 29 hari dan 30 hari, akan tetapi berdasarkan pada *ijtima'*. Apabila *ijtima'* terjadi sebelum waktu Matahari terbenam, maka dipastikan jika Hilal sudah diatas ufuk. Dan apabila *ijtima'* terjadi setelah Matahari terbenam, maka Hilal dipastikan masih berada di bawah ufuk.<sup>56</sup>

c. Hisab *Hakiki bi Tahqiq*

Hisab *Hakiki bi Tahqiq* adalah hisab yang didasarkan pada peredaran Bulan dan Bumi yang sebenarnya. Data yang dipakai adalah data-data yang berhubungan tentang Bumi dan Bulan yang diperoleh dengan cara kontemporer sehingga menghasilkan data yang mempunyai keakurasian yang relatif lebih tinggi dari pada data yang dipakai pada hisab *Hisab Haqiqi bi Taqrib*.<sup>57</sup>

Hisab ini adalah hisab kontemporer, sistem hisab paling modern. Dalam perhitungannya hisab dibantu oleh komputer dan menggunakan rumus-rumus yang dikenal dengan algoritma. Meski begitu hisab ini juga bisa dihitung dengan kalkulator saintifik yang tetap menjaga keakurasian yang dihasilkan.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup> Muhammad Hadi Basori, *Bagimu*, 33

<sup>56</sup> *Ibid*, 32

<sup>57</sup> Muhammad Hadi Basori, *Bagimu*, 34

<sup>58</sup> Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan*, 231

Adapun hisab atau software yang memiliki keakurasian tingkat tinggi diantaranya adalah *Jeun Meus, New Comb, EW. Brown, Almanac Nautica, Mawaqit, Astronomical Almanac, Starry Night, Astro Info, dan Ascript*.<sup>59</sup>

## 2. Rukyat

Rukyat berasal dari bahasa Arab, yakni *ra'ayara-ru'yatan*. Yang artinya melihat dengan mata kepala. Sedang dalam astronomi rukyat dikenal dengan observasi.<sup>60</sup>

Rukyat Hilal berarti melihat atau mengamati Hilal di kaki langit (ufuk) sebelah barat pada saat Matahari terbenam menjelang pergantian bulan kamariah. Khususnya menjelang bulan Ramadan, Syawal, dan Zulhijah. Pada praktiknya rukyat dapat dilakukan menggunakan mata telanjang atau menggunakan alat bantu, seperti teleskop.<sup>61</sup>

Rukyat merupakan kegiatan atau aktivitas mengamati visibilitas<sup>62</sup> Hilal. Yakni penampakan Bulan Sabit yang pertama kali muncul setelah terjadinya *ijtimak*. Keberhasilan rukyat pada tanggal 29 akhir bulan kamariah menentukan penetapan awal bulan kamariah. Jika pada tanggal 29 bulan terlihat maka keesokannya adalah awal bulan kamariah, tetapi jika tanggal 29 bulan belum terlihat maka keesokan harinya adalah tanggal 30.<sup>63</sup>

Hilal tidak selamanya dapat terlihat. Jika jarak antara *ijtima'* dan terbenamnya Matahari, secara ilmiah ataupun teori sangat mustahil untuk terlihat.

---

<sup>59</sup> *Ibid*, 231

<sup>60</sup> Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan*, 73

<sup>61</sup> *Ibid*, 73

<sup>62</sup> Keadaan dapat dilihat dan diamati (terutama untuk keadaan cuaca, bendanya dapat dilihat dengan jelas pada jarak jauh). Baca KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

<sup>63</sup> Muhammad Hadi Basori, *Bagimu*, 21

Karena iluminasi cahaya Bulan masih terlalu suram dibanding dengan “cahaya langit” sekitarnya.<sup>64</sup>

Menurut Watni Marpaung dalam bukunya “*Pengantar Ilmu Falak*” jika rukyat dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni

*a. Bil Fi’li*

Pada kelompok ini menafsirkan hadist secara harfiah. Bahwa Hilal harus dilihat dengan mata secara langsung. Namun pernyataan ini masih menimbulkan tanda tanya, apa Hilal harus dilihat dengan mata telanjang. Dalam hal itu ada beberapa pendapat yang mengharuskan dengan mata, dan ada pula yang memperbolehkan menggunakan alat bantu.

*b. Bil Ilmi*

Kelompok ini setuju dengan rukyat menggunakan ilmu untuk melihat Hilal. Tidak peduli langit mendung ataupun badai sekalipun, selama perhitungan di atas kertas menunjukkan jika Hilal dapat terlihat (Hilal di atas ufuk saat Matahari tenggelam), berarti hari berikutnya adalah bulan baru.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> *Ibid*, 23

<sup>65</sup> Watni Marpaung, *Pengantar*, 40

### **BAB III**

## **PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH MENURUT USTADZ SISWANTO DI DESA JATIROTO KECAMATAN KAYEN KABUPATEN PATI**

### **A. Biografi Ustadz Siswanto**

Siswanto atau Ustadz Siswanto lahir di Pati, 22 September 1975. Beliau merupakan anak dari pasangan Kasmijan (Almarhum) dan Ngatemi (Almarhumah). Ustadz Siswanto merupakan anak ke empat dari lima bersaudara.

Ustadz Siswanto menikah pada tahun 2010. Beliau menikahi wanita bernama Istiqomah, seorang putri kelahiran Desa Cebolek Kidul. Dari pernikahan tersebut, beliau dikaruniai tiga anak

Dalam pendidikan formal beliau hanya mampu menyelesaikan pada tingkat SD (Sekolah Dasar), namun beliau di kenal pintar dalam ilmu agama karena juga mengikuti sekolah Madrasah Diniyah (Madin) pada waktu sore hari. Hal ini terbukti karena ia telah dipercaya untuk mengajar TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur-an) pada saat usianya masih 17 tahun.

Setelah menamatkan pendidikannya pada tingkat SD (Sekolah Dasar) pada usia 13 tahun, ia memilih mondok untuk belajar agama. Pertama beliau mondok di guru yang mengajar Madrasah Diniyah di Kayen. Kemudian Ia kembali ke kampungnya dan dipercaya untuk mengajar Madin (Madrasah Diniyah)<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam diluar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan. Baca Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2014)

## B. Demografi Desa Jatiroto

Data administrasi desa tahun 2021 menunjukkan jika penduduk Desa Kayen terdiri atas 2.276 KK, dengan jumlah total 9.303 jiwa. Dengan perincian 4.278 laki-laki dan 5.025 perempuan. Semua tersebar menjadi 3 dusun, yakni Dusun Pucang, Dusun Jabung, dan Dusun Janti. Kemudian terbagi lagi menjadi 10 Rukun Warga (RW) dan 49 Rukun Tetangga (RT).

Usia rata-rata produktif dari desa ini berkisar antara usia 20-49 tahun, yakni dengan jumlah 4.689 jiwa atau hampir 49,35% dari jumlah seluruh warga. Data tersebut menunjukkan jika tingkat kemiskinan di Desa Kayen tinggi. Hal itu terbukti dari jumlah 2.276 KK, tercatat lebih dari 43% diantaranya masih tergolong sebagai keluarga miskin.<sup>2</sup>

### 1. Keadaan Geografis

Menurut sejarah dahulu, asal mula desa ini sangat terkenal dengan pohon jatinya yang sangat melimpah. Karena desa ini terletak di bawah lereng gunung kendeng. Seiring perkembangan zaman banyak orang yang berdatangan didaerah ini untuk menetap. Maka oleh itu akhirnya banyak orang yang menyebut daerah ini sebagai Desa Jatiroto.

Secara geografis Desa Jatiroto terletak pada koordinat 110°, 15 BT dan 6°, 25" – 7°, 00" LS,. Topografi ketinggian desa ini masuk dalam kategori daratan sedang. Letak desa ini di apit oleh 3 desa yang masih termasuk dalam wilayah Kecamatan Kayen, dan 1 desa masuk dalam Kecamatan Tambakromo. Adapun perbatasan Desa ini sebagai berikut :

---

<sup>2</sup> Data diambil dari Potensi Desa dan kelurahan Jatiroto tahun 2019

- a. Sebelah Barat : Desa Kayen Kecamatan Kayen
- b. Sebelah Utara : Desa Ronggo Kecamatan Kayen
- c. Sebelah Timur : Desa Tambaharjo Kecamatan Tambakromo
- d. Sebelah Selatan : Desa Brati Kecamatan Kayen

Desa Jatiroto termasuk dalam wilayah Kecamatan Kayen yang paling timur. Jarak tempuh Desa Jatiroto ke Ibu kota kecamatan sekitar 5 Km. Sedangkan jarak tempuh untuk menuju ibu kota kabupaten yakni 19 Km. Luas wilayah Desa Jatiroto menurut penggunaannya sekitar 1.423,70 Ha yang terdiri dari luas tanah sawah seluas 922 Ha, luas tanah kering seluas 347 Ha dan luas tanah untuk fasilitas umum seluas 154 Ha..<sup>3</sup>

## 2. Keadaan Pendidikan

Tingkat pendidikan di Desa Jatiroto cukup tergolong bagus, mayoritas penduduknya mampu menyelesaikan sekolah sampai jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas). Adapun tingkat pendidikan masyarakat Kayen sebagai berikut:

Tabel 3.1  
Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Jatiroto<sup>4</sup>

No	Keterangan	Jumlah	Presentasi
1	Buta huruf usia 10 tahun ke atas	140,01	3
2	Usia pra-sekolah	233,35	5

<sup>3</sup> Data diambil dari Potensi Desa dan kelurahan Jatiroto tahun 2019

<sup>4</sup> Data diambil dari Potensi Desa dan kelurahan Jatiroto tahun 2019

3	Tidak tamat SD	536,705	11,5
4	Tamat sekolah SD	1446,77	31
5	Tamat Sekolah SMP	1190,085	25,5
6	Tamat Sekolah SMA	1026,74	22
7	Tamat Kuliah	93,34	2
	<b>Jumlah Total</b>	4667	100%

Berikut data prasarana pendidikan Desa Jatiroto:

Tabel 3.2  
Data Prasarana Pendidikan Desa Kayen<sup>5</sup>

No	Prasarana	Jumlah
1	Perpustakaan Desa	1
2	PAUD	2
3	TK	3
4	SD	4
5	SMP	1
6	SMA	1

---

<sup>5</sup> Data diambil dari Potensi Desa dan kelurahan Jatiroto tahun 2019

Dari data di atas menunjukkan jika di Desa Jatiroto memiliki sarana pendidikan yang cukup.

### 3. Keadaan Keagamaan

Desa Jatiroto mempunyai keberagaman dalam hal beragama, yakni Islam dan Kristen. Namun mayoritas penduduk Desa Jatiroto memeluk agama Islam. Meskipun agama kristen hanya sebagian kecil saja, di Desa Jatiroto sangatlah menghargai perbedaan. Hal itu terbukti dalam kegiatan keagamaan mereka saling membantu. Adapun prasana ibadah di Desa Jatiroto sebagai berikut:

Tabel 3.3  
Data Prasarana Ibadah Desa Jatiroto<sup>6</sup>

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	6
2	Musola	23
3	Gereja	0

### 4. Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan ekonomi penduduk Desa Jatiroto masih masuk dalam kategori menengah. Sebagian besar penduduk Desa Jatiroto bekerja pada sektor pertanian, kemudian disusul pada sektor jasa perdagangan. Berikut data mata pencaharian penduduk Desa Jatiroto:

---

<sup>6</sup> Data diambil dari Potensi Desa dan kelurahan Jatiroto tahun 2019

Tabel 3.4  
Data Mata Pencaharian Penduduk Desa Jatiroto<sup>7</sup>

No	Pekerjaan	Jumlah	Presentase
1	Pertanian	2706,86	58 %
2	Jasa		
	1. Jasa Pemerintahan	280,02	6 %
	2. Jasa Perdagangan	653,38	14 %
	3. Jasa Angkutan	93,34	2 %
	4. Jasa Ketrampilan	70,005	1.5 %
	5. Jasa lainnya	280,02	6 %
3	Sektor Industri	140,01	3 %
4	Sektor lain	443,365	9.5 %
	JUMLAH	4667 orang	100%

### C. Perhitungan Awal Bulan Kamariah Ustadz Siswanto

Ustadz Siswanto sering kali mengalami perbedaan perhitungan dengan pemerintah dalam perhitungan awal bulan Ramadan dan Syawal. Hal ini di karenakan Ustadz Siswanto memiliki metode penentuan awal bulan sendiri yang berbeda dari pemerintah. Dalam penentuannya Ustadz Siswanto mengikuti ulama sepuh guru beliau saat di pondok. Penentuan awal bulan yang dilakukan oleh Ustadz Siswanto yakni dengan memadukan dua metode sekaligus yakni hisab dan rukyat.

---

<sup>7</sup> Data diambil dari Potensi Desa dan kelurahan Jatiroto tahun 2019

## 1. Metode Hisab

Adapun hisab yang digunakan oleh Ustadz Siswanto dalam penentuan awal bulan Ramadan dan Syawal yakni hisab *Asapon*. Hisab *Asapon* merupakan jenis hisab *urfi* yang perhitungannya didasarkan dengan kaidah-kaidah sederhana yaitu berdasarkan umur Bulan rata-rata yang dibagi secara dengan pedoman pada bulan dengan nomor ganjil berjumlah 30 hari, dan bulan dengan nomer genap berjumlah 29 hari. *Asapon* merupakan bagian dari siklus-siklus kalender Jawa Islam.<sup>8</sup>

Nama-nama bulan pada kalender Jawa Islam diadopsi dari nama-nama bulan pada kalender Hijriah yang disesuaikan dengan lidah Orang Jawa dan momen yang terjadi pada bulan tersebut. Berikut nama-nama bulan bulan kalender Jawa Islam:<sup>9</sup>

Tabel 3.5  
Nama Bulan Hijriah dan Jawa Islam

No	Kalender Hijriyah	Kalender Jawa Islam
1	Muharam	Suro
2	Safar	Sapar

---

<sup>8</sup> Siklus pada kalender jawa Islam biasa disebut dengan kurup. Siklusnya terjadi setiap 120 tahun sekali. Siklus – siklus tersebut seperti kurup jamngiah terjadi antara tahun 1555-1674 JI (Awahgi), kurup kamsiah terjadi antara tahun 1675-1794 JI (Amiswon), kurup arbangiah terjadi pada tahun 1795-1914 JI (Aboge), dan terakhir kurup adalah kurup salasiah antara tahun 1915-2034 JI (Asapon). Baca Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak (Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi, dan Hisab Hakiki Awal bulan*, (Yogyakarta: Teras, 2011), cet. 1., 118

<sup>9</sup> Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak (Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi, dan Hisab Hakiki Awal bulan*, (Yogyakarta: Teras, 2011), cet. 1., 114

3	Rabiulawal	Mulud
4	Rabiulakhir	Bakda Mulud
5	Jumadilawal	Jumadil Awal
6	Jumadilakhir	Jumadil Akhir
7	Rajab	Rejeb
8	Syakban	Ruwah
9	Ramadhan	Poso
10	Syawal	Sawal
11	Zulkaidah	Hapit
12	Zulhijah	Besar

Jumlah hari pada kalender Jawa Islam sama dengan seperti pada kalender Hijriah. Baik pada tahun kabisat maupun basitoh<sup>10</sup>. Berikut jumlah umur bulan pada kalender Jawa Islam :

Tabel 3.6  
Umur Bulan Kalender Jawa Islam

No	Nama Bulan	Basitah	Kabisat
1	Suro	30	30
2	Sapar	29	29

---

<sup>10</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Almanak Sepanjang Masa*, (Semarang,2010), cet. 1., 24

3	Mulud	30	30
4	Bakda Mulud	29	29
5	Jumadil Awal	30	30
6	Jumadil Akhir	29	29
7	Rejeb	30	30
8	Ruwah	29	29
9	Pasa	30	30
10	Sawal	29	29
11	Selo/Hapit	30	30
12	Besar/Haji	29	30
<b>Total</b>		354	355

Nama-nama hari yang pada mulanya bercorak Hindu kemudian di ganti dengan nama-nama dalam bahasa arab yang disesuaikan dengan lidah Orang Jawa.<sup>11</sup> Adapun nama-nama hari dalam kalender Jawa Islam sebagai berikut :

Tabel 3.7  
Nama Hari Kalender Jawa Islam

No	Sansekerta	Arab	Jawa
1	Raditya	Ahad	Akad

---

<sup>11</sup> Ahmad Musonnif, *Ilmu, Falak, Hal.* 115

2	Soma	Isnain	Senen
3	Anggara	Tsulasta'	Seloso
4	Budha	Arbi'a	Rebo
5	Brehaspati	Khomis	Kemis
6	Sukra	Jumu'ah	Jumuwah
7	Sanaiscara	Sabtu	Saptu

Adapun data yang digunakan untuk menentukan awal bulan pada perhitungan penanggalan Jawa Islam sistem *Asapon* sebagai berikut:

a. Nama tahun

Dalam 1 siklus kalender Jawa Islam terdapat 8 tahun, dengan setiap tahun ke-1, 3, 4, 6, dan ke-7 merupakan tahun basitah, dan setiap tahun ke-2, 5, dan 8 adalah tahun kabisat<sup>12</sup>. Setiap tahun kalender Jawa memiliki nama-nama yang berbeda :

Tabel 3.8  
Nama dan Umur Tahun Kalender Jawa Islam

No	Urutan Tahun	Nama Tahun	Jumlah Hari
1	Tahun Pertama	<i>Alip</i>	354

<sup>12</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Almanak Sepanjang Masa*, (Semarang,2010), cet. 1., 34

2	Tahun Kedua	<i>Ha</i>	355
3	Tahun Ketiga	<i>Jimawal</i>	354
4	Tahun Keempat	<i>Za'</i>	354
5	Tahun Kelima	<i>Dal</i>	355
6	Tahun Keenam	<i>Ba</i>	354
7	Tahun Ketujuh	<i>Wawu</i>	354
8	Tahun Kedelapan	<i>Jimakhir</i>	355

b. Nama Bulan

Nama bulan yang digunakan dalam penentuan awal bulan pada hisab *Asapon* ini menggunakan perpaduan antara nama bulan pada kalender Hijriah dan kalender Jawa Islam<sup>13</sup>

- 1) Suro
- 2) Sapar
- 3) Robiul Awal
- 4) Robiul Akhir
- 5) Jumadil Awal
- 6) Jumadil Akhir
- 7) Rejeb
- 8) Syakban
- 9) Romadhon
- 10) Syawal

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Siswanto mengenai nama bulan yang digunakan untuk perhitungan

- 11) Dulqokdah
- 12) Dulhijah

c. Nama Hari

- 1) Akad
- 2) Senen
- 3) Selo
- 4) Rebo
- 5) Kemis
- 6) Jemuwah
- 7) Sabtu

c. Nama Pasaran

1. Pahing
2. Pon wage
3. Kliwon
4. Legi

Setelah data di peroleh adapun rumus-rumus yang digunakan untuk menentukan awal bulan. Berikut rumus-rumus:

a. Rumus Tahun

Siklus tahun pada *Asapon*, memiliki kaidah urutan yang berbeda. Berikut urutan dan rumus yang berlaku untuk kaidah *Asapon*:

Tabel 3.9  
Rumus Tahun Kalender Jawa Islam

No	Nama Tahun	Rumus	Keterangan
1	Wawu	Wawu kat ge	Tahun Wawu Hari Akad (Minggu)

			Pasaran Wage
2	Jimakhir	Jimakhir mis pon	Tahun Jimakhir Hari Kamis Pasaran Pon
3	Alip	A sa pon	Tahun Alif Hari Selasa Pasaran Pon
4	Ha	Ha tu Hing	Tahun Ha Hari Sabtu Pasaran Pahing
5	Jimawal	Ja mis hing	Tahun Jimawal Hari Kamis Pasaran Pahing
6	Za'	Za' nen gi	Tahun Ha Hari Senen Pasaran Legi
7	Dal	Dal wan won	Tahun Dal Hari Jemuwah Pasaran Kliwon
8	Ba	Ba bo won	Tahun Ba

			Hari Rebo Pasaran Kliwon
--	--	--	-----------------------------

## b. Rumus Bulan

Tabel 3. 10  
Rumus Bulan Kalender Jawa Islam

No	Nama Bulan	Rumus	Keterangan
1	Suro	Rom ji ji	Bulan Suro Hari Siji (1) Pasaran Siji (1)
2	Sapar	Par lu ji	Bulan Sapar Hari Telu (3) Pasaran (1)
3	Robiul Awal	Uwal pat mo	Bulan Robiul awal Hari Papat (4) Pasaran Limo (5)
4	Robiul Akhir	Uhir nem no	Bulan Robiul akhir Hari Enem (6) Pasaran Limo

			(5)
5	Jumadilawal	Diwal tu pat	Bulan Jumadilawal Hari Pitu (7) Pasaran Papat (4)
6	Jumadilakhir	Dhir ro pat	Bulan Jumadilakhir Hari Loro (2) Pasaran Papat (4)
7	Rejeb	Jab lu lu	Bulan Rejeb Hari Telu (3) Pasaran Telu (3)
8	Syakban	Ban mo lu	Bulan Syakban Hari Limo (5) Pasaran Telu (3)
9	Romadhon	Don nem ro	Bulan Romadon Hari Enem (6) Pasaran Loro

			(2)
10	Syawal	Wal ji ro	Bulan Syawal Hari Siji (1) Pasaran Loro (2)
11	Dulqokdah	Dah ro ji	Bulan Dulqokdah Hari Loro (2) Pasaran Siji (1)
12	Dulhijah	Jah pat ji	Bulan Dulhijah Hari Papat (4) Pasaran Siji (1)

Setelah mengetahui data dan rumus yang digunakan dalam menghitung awal bulan, berikut cara menentukannya :

- 1). Tentukan tahun Jawa yang ingin di hitung, yakni dengan cara menambahkan 512 tahun pada tahun Hijriah;
- 2). Kemudian membagi dari hasil dari penjumlahan diatas dengan delapan;
- 3). Lalu ambil sisa dari pembagian tersebut, untuk menentukan termasuk tahun apakah pada tahun tersebut;
- 4). Hitung berdasarkan rumus seperti yang tertera di atas.

Sebagai contoh kita akan menghitung 1 Ramadan 1441 H kedalam kalender Jawa Islam berdasarkan perhitungan Asapon.

- 1). Menjumlahkan Tahun Hijriah dengan 512.  
 $1441 + 512^{14} = 1953$
- 2). Membagi dari hasil penjumlahan dengan 8.  
 $1953 : 8 = 244,125$  (244 sisa 1)
- 3). Sisa dari pembagian diatas adalah 1, yang artinya tahun tersebut adalah tahun Wawu.
- 4). Rumus dari tahun Wawu adalah Wawukatge (Wawu Akad Wage)
- 5). Masukkan rumus bulan yang akan kita hitung. Rumus bulan Ramadan adalah Don nem ro (Romadon enem loro)
- 6). Untuk menentukan hari maka maju enam (enam) langkah dihitung dari hari Minggu (Wawu : Akad Wage), hasilnya yakni Jumat
- 7). Menentukan pasaran maka maju dua (loro) langkah dihitung dari pasaran Wage, maka hasilnya adalah Kliwon.

Sehingga berdasarkan perhitungan di atas tanggal 1 Ramadan 1441 H, jatuh pada hari Jum'at Kliwon menurut perhitungan kalender Jawa Asapon .

## 2. Metode Rukyat

Rukyat adalah salah satu cara atau metode yang digunakan untuk menentukan awal bulan. Rukyat biasanya dilakukan setiap akhir bulan pada kalender Hijriah. Begitupun metode rukyat yang digunakan oleh Ustadz Siswanto. Rukyat dilakukan

---

<sup>14</sup> Selisih antara tahun Hijriah dan tahun Jawa Islam.

setiap akhir bulan namun bukan pada akhir bulan pada kalender Hijriah melainkan pada kalender Jawa Islam (hisab *Asapon*). Sehingga sebelum merukyat harus memiliki data perhitungan dengan metode hisab *Asapon*.

Jika rukyat dilakukan di tempat-tempat dengan kriteria tertentu, seperti luas pandangan ke ufuk berazimut  $240^0 - 300^0$  atau membentuk  $28.5^0$ , yang diukur dari barat ke utara atau dari barat ke selatan<sup>15</sup> dengan tujuan mempermudah dalam pengamatan agar tingkat keberhasilan Hilal terlihat semakin besar, maka lain halnya dengan rukyat yang dilakukan oleh Ustadz Siswanto.

Dalam praktiknya, proses metode rukyat yang digunakan Ustadz Siswanto ini sangatlah sederhana. Hanya membutuhkan alat bantu yang sederhana, baik alat optik maupun non-optik. Cukup dilakukan di tanah lapang yang luas membentang dengan tidak ada pepohonan yang menghalangi pandangannya untuk melihat Matahari atau juga dilakukan di pergunungan yang lebih tinggi. Biasanya Ustadz Siswanto melakukan rukyat di area persawahan, sehingga dapat meminimalisir adanya pepohonan yang menghalangi pandangannya untuk melihat Matahari<sup>16</sup>.

Apabila Bulan sudah waktunya berganti, maka Bulan akan terlihat sejak pertama merukyat. Namun Bulan masih terlihat samar-samar. Oleh karena itu dibutuhkan waktu kurang lebih 1 jam untuk menunggu agar Bulan benar-benar terlihat jelas.

---

<sup>15</sup> Machzumy, “Kriteria Ideal Lokasi Rukyat (Studi Analisis Observatorium Tgk. Chiek Kutakarang)”, *At-Tafkir*, vol. 11, no 2, Desember 2018, 79

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan beliau sebelum melakukan rukyat dengan metode Ustadz Siswanto

Rukyat ini dilakukan setiap akhir bulan. Apabila rukyat tidak berhasil dilihat, karena tertutup mendung, maka penentuan awal bulan tersebut di kembalikan pada metode hisab (hisab *Asapon*). Sehingga sebelum merukyat, perukyat harus memiliki data perhitungan penentuan awal bulan menggunakan hisab *Asapon*<sup>17</sup>.

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara menjelaskan tentang jika rukyat tidak berhasil maka kembali ke hasil hisab lagi

## **BAB IV**

### **ANALISIS METODE PENENTUAN AWAL RAMADHA DAN SYAWAL MENURUT USTADZ SISWANTO DI DESA JATIROTO KECAMATAN KAYEN KABUPATEN PATI**

#### **A. Analisis Metode Penentuan Awal Ramadhan dan Syawal Menurut Ustadz Siswanto di Desa Jatiroto Kecamatan Kayen Kabupaten Pati**

Dalam penentuan awal bulan, Ustadz Siswanto menggunakan dua metode sekaligus yakni hisab dan rukyat. Hisab dan rukyat tersebut digunakan secara bersamaan, bukan mencondongkan salah satu. Yang berarti tidak menjadikan alternatif pada salah satunya.

Hal pertama yang harus dilakukan untuk menentukan awal bulan dengan metode Ustadz Siswanto yakni menyiapkan data perhitungannya atau hisab. Dalam membuat perhitungan atau data hisabnya, Ustadz Siswanto menggunakan hisab Asapon. Ustadz Siswanto memilih menggunakan hisab Asapon, karena hisab Asapon adalah fase dari kalender Jawa Islam yang berlaku sekarang<sup>1</sup>.

Hisab Asapon merupakan bagian dari fase kalender Jawa Islam. Sebelum berganti menjadi hisab Asapon, pada kalender Jawa Islam terdapat hisab Ajumgi (tahun Alip mulai pada hari Jum'at Legi), hisab Ajumgi ini berlaku dari tahun 1555 Jawa Islam hingga tahun 1674 Jawa Islam. Setelah hisa Ajumgi tidak berlaku, kemudian berganti menjadi hisab Akawon (tahun Alip mulai hari

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Siswanto Mengenai tentang penyiapan data perhitungan

Kamis Kliwon) yang berlaku mulai tahun 1675 Jawa Islam hingga 1794 Jawa Islam<sup>2</sup>.

Kemudian berganti satu fase lagi sebelum pada fase hisab Asapon, yakni hisab Aboge (tahun Alip dimulai hari Rabu Wage). Hisab Aboge berlaku mulai tahun 1795 Jawa Islam hingga 1914 Jawa Islam. Setelah hisab Aboge berakhir (tidak berlaku lagi), yang ke di gantikan oleh hisab Asapon ini. Meskipun hisab Aboge sudah tidak berlaku lagi, namun pada kenyataannya masih ada yang menggunakan hisab Aboge dalam penentuan awal bulan. Tetapi hal ini tidak masuk dalam pembahasan penulis.

Hisab Asapon adalah fase dari kalender Jawa Islam yang berlaku sekarang. Hisab Asapon ini berlaku mulai tahun 1915 Jawa Islam hingga 2034 Jawa Islam.

Kalender Jawa Islam dan kalender Masehi memiliki perbedaan sekitar 78 tahun, dengan kalender Masehi lebih awal dari pada kalender Jawa Islam. Berikut fase kalender Jawa Islam jika di konversikan kedalam kalender Masehi:

Tabel 4.1 : Konversi Kalender Jawa Islam - Masehi<sup>3</sup>

No	Nama Fase	Jawa Islam	Masehi
1	Ajungsi	1555 - 1674 JI	1633 - 1749 M
2	Akawon	1675 - 1794 JI	1749 - 1866 M
3	Aboge	1795 - 1914 JI	1866 - 1982 M
4	Asapon	1915 - 2034 JI	1982 - 2099 M

Fase pada kalender Jawa Islam akan selalu ada dan akan selalu berganti setiap 120 tahun sekali. Hal demikian

---

<sup>2</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Almanak Sepanjang Masa)*, (Semarang,2010), cet. 1., 38

<sup>3</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Almanak Sepanjang Masa)*, (Semarang,2010), cet. 1., 39

dikarenakan pada kalender Jawa Islam tertinggal 1 hari dengan kalender Hijriah. Sehingga pasti akan ada koreksi setiap 120 tahun sekali.

Pada kalender Hijriah dalam satu siklus atau daur membutuhkan waktu 30 tahun dengan 11 diantaranya adalah tahun kabisat atau tahun panjang. Sedang pada kalender Jawa Islam dalam satu siklus atau daur hanya membutuhkan waktu 8 tahun, dengan 3 tahun diantaranya adalah tahun kabisat. Karena perbedaan tersebut, menjadikan kalender Jawa Islam akan lebih cepat 1 hari setiap 120 tahun sekali. Sehingga perlu ada koreksi setiap 120 tahun sekali.

Dalam penetapan tahun panjang antara kalender Hijriah dan kalender Jawa Islam memiliki urutan yang berbeda. Tahun panjang pada kalender Hijriah terjadi setiap tahun ke-2, 5, 7, 10, 13, 16, 18, 20, 24, 26, dan 29 dalam satu siklus atau daur. Sedang pada kalender Jawa Islam tahun panjang terjadi setiap tahun ke-2, 4, dan 8<sup>4</sup>.

Kalender Jawa Islam memiliki penamaan untuk tiap tahunnya. Tahun pertama beri nama tahun Alip, tahun kedua yakni tahun Ehe, tahun ketiga Jimawal, tahun keempat adalah tahun Je, tahun kelima tahun Dal, tahun keenam disebut tahun Be, tahun ketujuh adalah tahun Wawu, yang terakhir adalah tahun Jimakhir.

Berikut gambaran perhitungan selisih antara kalender Jawa Islam dan kalender Hijriah:

Tahun Jawa Islam

---

<sup>4</sup> Slamet Hambali, Ilmu Falak (Almanak Sepanjang Masa, (Semarang,2010), cet. 1., 43

$$354^5 \times 8^6 = 2.832 \text{ hari}$$

$$2823 + 3^7 = 2.835 \text{ hari}$$

$$2835 \times 15^8 = 42.525 \text{ hari}$$

Tahun Hijriah

$$354^9 \times 30^{10} = 10.620 \text{ hari}$$

$$10.620 + 11^{11} = 10.631 \text{ hari}$$

$$10.63 \times 4^{12} = 42.524 \text{ hari}$$

Dari kedua penjelasan tersebut terjadi selisih antara kalender Jawa Islam dan kalender Hijriah.

Jumlah hari kalender Jawa Islam selama 120 tahun

**42.525**

Jumlah hari kalender Hijriah selama 120 tahun

**42.524 -**

**1**

---

<sup>5</sup> Jumlah hari dalam 1 tahun kalender Jawa Islam pada tahun basithah (tahun pendek)

<sup>6</sup> Waktu yang dibutuhkan pada kalender Jawa Islam dalam satu siklus

<sup>7</sup> Jumlah tahun kabisat dalam satu siklus pada kalender Jawa Islam

<sup>8</sup>  $120 : 8 = 15$

<sup>9</sup> Jumlah hari dalam 1 tahun kalender Hijriah pada tahun basithah (tahun pendek)

<sup>10</sup> Waktu yang dibutuhkan pada kalender Hijriah dalam satu siklus

<sup>11</sup> umlah tahun kabisat dalam satu siklus pada kalender Hijriah

<sup>12</sup>  $120 : 30 = 4$

Kalender Jawa Islam merupakan jenis sistem hisab urfi. Dalam penentuan jumlah hari tiap-tiap bulannya menggunakan kaidah-kaidah sederhana. Bulan berjumlah 30 pada bulan dengan nomer ganjil, dan berjumlah 29 pada bulan dengan nomer genap.

Table 4.2  
Jumlah Umur Bulan Kalender Jawa Islam<sup>13</sup>

NO	Nama Bulan	Umur Bulan
1	Suro	30
2	Sapar	29
3	Mulud	30
4	Bakda Mulud	29
5	Jumadil Awal	30
6	Jumadil Akhir	29
7	Rejeb	30
8	Ruwah	29
9	Poso	30
10	Sawal	29
11	Hapid	30
12	Besar	29/30

## **B. Akurasi Metode Penentuan Awal Ramadhan dan Syawal Menurut Ustadz Siswanto di Desa Jatiroto Kecamatan Kayen Kabupaten Pati**

Perbedaan tahun panjang dan tahun pendek pada tahun Jawa Islam terletak pada bulan Besar/Haji. Jika tahun panjang

---

<sup>13</sup> Slamet Hambali, Ilmu Falak (Almanak Sepanjang Masa, (Semarang,2010), cet. 1., 28

maka dalam satu bulan jumlah hari adalah 30 dan jika pendek maka jumlah hari dalam satu bulan adalah 29 hari. Dan ini merupakan sebuah ketetapan yang tidak bisa diubah.

Pada metode ini, hisab tidak hanya berfungsi sebagai penentu waktu untuk melakukan rukyat saja. Hisab disini juga berfungsi untuk menentukan banyaknya hari dalam satu bulan. Misalkan seperti jumlah hari pada bulan Ramadan yang jumlahnya selalu sama setiap tahunnya, yakni 30 hari.

Kemudian setelah data hisab diperoleh kemudian di lanjut dengan metode selanjutnya, yakni metode rukyat. Rukyat metode ini sangatlah sederhana. Rukyat menggunakan mata telanjang, tidak memerlukan alat bantu, baik alat bantu optik maupun non-optik<sup>14</sup>.

Tempat untuk melakukan rukyat, tidak memiliki kriteria khusus. Cukup melakukannya di tempat yang tidak ada penghalang untuk mata melihat ke arah Matahari.

Rukyat dilakukan pada setiap akhir bulan kalender Jawa Islam. Biasanya rukyat dilakukan lebih cepat dari data hisab. Sehingga hasil yang dipakai adalah hasil dari metode rukyat. Namun jika pada rukyat memiliki kendala seperti keadaan cuaca mendung sehingga Matahari tidak terlihat, maka hasil yang dipergunakan adalah metode hisab.

Karena metode-metode yang dipakai berbeda baik metode hisab maupun rukyat, sehingga tidak jarang jika hasil penentuan dengan metode ini sering berbeda dengan hasil pemerintah. Berikut hasil tabel hasil penentuan awal bulan dengan metode ini dengan dengan hasil pemerintah :

Perbedaan Akurasi Hasil Metode Ustadz Siswanto dengan keputusan pemerintah.

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Siswanto

Table 4.3

## Hasil Metode Ustadz Siswanto dan Pemerintah

Tahun		Pemerintah	Ustadz Siswanto
2018	Ramadhan	17 Mei 2018	16 Mei 2018
	Syawal	15 Juni 2018	14 juni 2018
2019	Ramadhan	6 Mei 2019	5 Mei 2019
	Syawal	5 Juni 2019	4 Juni 2019
2020	Ramadhan	24 April 2020	23 April 2020
	Syawal	24 Mei 2020	23 Mei 2020

Dari data tersebut, dapat kita analisis jika rata-rata selisih antara hasil dari metode yang di pakai Ustadz Siswanto dengan hali pemerintah yakni sekitar 1 hingga 2 hari. Hal ini terjadi karena hasil rukyat lah yang di pakai, dan hasil rukyat selalu jatuh lebih awal dari pada hasil hisab<sup>15</sup>.

Menurut penulis, sangat wajar jika terjadi perbedaan. Karena metode yang dipakai memang berbeda. Namun, menurut penulis, hasil dari metode ini masih diragukan kebenarannya. Baik hasil pada metode hisab maupun metode rukyat.

Seperti pada penggunaan metode hisab. Hisab yang digunakan pada metode ini adalah hisab *Asapon*. Sedang kita ketahui, hisab *Asapon* merupakan hisab *urfi*. Dimana

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara tentang perbedaan rukyat antara Ustadz dengan Pemerintah dan selalu hasil rukyat lebih dahulu daripada perhitungan hisabnya

eksistensi hisab *urfi* sudah tidak relevan lagi untuk dapat digunakan dalam penentuan awal bulan. Hasil dari hisab *urfi* tidak dikehendaki oleh syarak untuk menentukan waktu yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, seperti penentuan bulan Ramadan dan Syawal.

Bulan Ramadan merupakan bulan ke-9, sehingga pada bulan Ramadan akan selalu berjumlah 30 hari. Sehingga jumlah hari pada bulan Ramadan selalu sama untuk setiap tahunnya, tidak pernah berkurang atau lebih.

Sehingga sudah dipastikan jika hasil dari hisab ini sudah tidak di benarkan karena manggunakan hisab *urfi*. Hisab awal bulan yang berlaku untuk penentuan ibadah adalah hisab *haqiqi*, baik hisab *haqiqi taqribi*, hisab *haqiqi tahqiqi* maupun hisab hakiki kontemporer.

Begitupun juga pada metode rukyat. Menurut penulis metode rukyat yang digunakan oleh Ustadz Siswanto tidak sesuai dengan metode rukyat pada umumnya. Pertama, rukyat dilakukan pada pagi hari. Sedangkan rukyat yang *mu'tabar* adalah rukyat yang dilakukan setelah Matahari terbenam. Hal ini mengacu pada praktik rukyat yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Rukyat yang dilakukan setelah Matahari terbenam adalah praktik rukyat paling mudah dan rukyat yang dilakukan setelah Matahari terbenam memiliki peluang keberhasilan lebih besar untuk Hilal bisa terlihat. Karena pada saat Matahari terbenam maka intesitas cahaya Matahari telah berkurang, sehingga tidak menyilaukan. Berbeda dengan rukyat yang dilakukan pada pagi hari, tentu saja cahaya Matahari sangat menyilaukan, sehingga mustahil untuk Hilal terlihat jelas<sup>16</sup>.

---

<sup>16</sup> Muhammad Hadi Basori, *Bagimu*, 34

Kedua, ruyat yang dilakukan dengan mata telanjang. Berbeda dengan kondisi pada zaman Rasulullah SAW, dimana ruyat dilakukan dengan mata telanjang. Karena memang pada saat itu belum banyak hambatan ataupun kendala ketika ruyat dengan mata telanjang. Tidak seperti kondisi pada saat ini. Polusi udara di mana-mana, cuaca yang tidak menentu menjadi salah satu faktor ruyat tidak berhasil.

Dengan kendala yang demikian, ruyat menggunakan alat, baik alat optik maupun alat non optik Hilal masih saja susah untuk dilihat. Apalagi ruyat dengan mata telanjang. Itu berarti ruyat yang dilakukan dengan telanjang mata dipastikan tidak akan berhasil<sup>17</sup>.

---

<sup>17</sup> Kesimpulan dari hasil wawancara mengenai keakuratan ruyat dengan telanjang mata

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan penelaitain yang dilakukan penulis maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Masyarakat Pucang khususnya untuk Ustadz Siswanto dalam penentuan awal bulan mengikuti keputusannya sendiri karena beliau punya metode sendiri dalam menentukan awal bulan yang beliau dapat dari salah seorang guru waktu masih di pondok pesantren. Ustadz Siswanto merupakan orang yang di hormati banyak orang. Selain itu, masyarakat juga menganggap bahwa ustadz Siswanto sebagai Ahli Agama di desa itu.

Hisab yang digunakan oleh Ustadz Siswanto adalah hisab *Asapon*. Setelah didapat data dari perhitungan atau hisab tersebut, maka dilanjutkan dengan rukyat. Apabila rukyat tidak berhasil karena gangguan cuaca seperti mendung sehingga Bulan tidak dapat terlihat, maka dalam penentuannya kembali menggunakan hisab. Dimana metode penentuannya berasal dari sang guru yang beliau dapat waktu masih di pondok pesantren, dan Ustadz Siswanto hanya patuh dan mengamalkan ilmunya pada sang guru.

#### **B. Saran-saran**

Kepada pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama sekiranya memberikan sosialisai tentang penentuan awal bulan kamariah kepada masyarakat , terutama kepada ulama yang masih menggunakan metode hisab *urfi* dan rukyat yang tidak sesuai dengan ketentuan dalam penentuan awal bulan kamariah, khususnya pada bulan-bulan ibadah yakni awal Ramadan saat umat

muslim akan memulai berpuasa dan awal Syawal (Idul Fitri).

### **C. Penutup**

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan atas selesainya skripsi ini. Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dalam penulisan skripsi ini, namun penulis sadar masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi menyempurnakan kajian ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, dan penulis khususnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

Anwar, Syamsul, Prof. Dr. H. *Interkoneksi Hadis dan Astronomi*, cet. 1. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.

Azhari, Susiknan. *Ensiklopedia Hisab Rukyat*, cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Amrullah, Abdulmalik Abdul Karim, Prof. DR. H. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th.

*Bagimu Rukyatmu Bagiku Hisabku*, Cet. 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016

Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya Juz 1-Juz 30*, edisi Revisi. Surabaya : Surya Cipta Aksara, 1993.

Bashori, Muh. Hadi. *Penanggalan Islam: Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.

Firdaus & Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, cet 1. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

*Almanak Hisab Rukyat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010.

Hambali, Slamet. *Almanak Sepanjang Masa: Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriah dan Jawa*, cet. 1. Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011.

*Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2014.

Izzuddin, Ahmad, Dr. H. M.Ag. *Fiqh Hisab Rukyat: Menyatukan NU dan Muhamadiyah dalam Penentuan Awal Bulan Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha*. Jakarta: Erlangga, 2007.

*Ilmu Falak Praktis*, cet. 2. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.

Kadir, A, Drs. M. H. *Cara Mutakhir Menentukan Awal Bulan Ramadan Syawal & Dzulhijjah: Perspektif Al-Qur'an, Sunnah, dan Sains*, cet. 1. Semarang: Fatawa Publishing, 2014.

Imam, Syeikh. *Tafsir Al-Qurtubi* jilid 2, cet. 1. Penerjemah Fahturrahman, Ahmad Hotib. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

*Sistem Pennggalan*, cet. 1. Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.

Karim, Abdul, K. H. dan M. Rifa Jamaludin Nasir, *Mengenal Ilmu Falak (Teori dan Implementasi)*. Yogyakarta: Qudsi Media, 2017.

*Kamus Ilmu Falak*, cet.1. Jogjakarta: Buana Pustaka, 2005.

Lajnah Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. *Pedoman Rukyat Hisab Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Lajnah Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 2006.

Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak (Dalam Teori dan Praktik)*, cet. 1. Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.

Moleong, Lexy J, DR. M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 4. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.

Mukharram, Akh, Drs. H. M. Hum. *Ilmu Falak: Dasar – Dasar Hisab Praktis*. Sidoarjo: Grafika Media, 2011.

Marpaung, Watni, Dr. M.A. *Pengantar Ilmu Falak*, cet.1. Jakarta: Prenamedia Group, 2015.

Strauss, Anselm & Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata langkah dan teknik-teknik teoritis data*, cet. 1. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.

Subagyo, P. Joko, S.H. *Metodologi Penelitian: Dalam Teori dan Praktik*, cet. 6. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Sheikh (al), Abdullah bin Muhammasd bin Abdurrahman bin Ishaq, DR. *Tafsir Ibnu Katsir*: Jilid 1, Cet. 4. Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo, 2005.2017.

Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*, cet. 1. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018.

Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhamadiyah. *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Cet. 2. Yogyakarta: 2009.

Sugiyono, Prof. Dr. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. 26. Bandung: Alfabeta,

## **JURNAL**

Hidayat, Ehsan. “*Sejarah Perkembangan Hisab dan Rukyat*”, Sakirman, “*Kontroversi Hisab dan Rukyat dalam*

*Menetapkan Awal Bulan Hijriah di Indonesia*”, Elfalaky, vol. 1, 2017. Elfalaky, vol. 3, 2019.

Machzummy, *Kriteria Ideal Lokasi Rukyat: Studi Analisis Observatorium Tgk. Chiek Kutakarang*, At-Tafkir, vol. 2, 2018.

Izzuddin, Ahmad. “*Hisab Rukyat Islam Kejawaen: Studi Atas Metode Hisab Rukyat Sistem Aboge*”, *Al-Manahij*, vol. 9, 2015.

Mulyadi, Ach. “*Melacak Geologi Sistem dan Penerapan Madzab Hisab Pesantren Karay Ganding Sumenep*”, Nuansa, vol. 8, 2011.

## **SKRIPSI**

Khanifah, Milatun. “*Penetapan Awal Bulan Penanggalan Jawa Islam Sistem Aboge dan Implementasinya dalam Pertanian Komunitas Samin Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora*”, Skripsi UIN Walisongo Semarang. Semarang: 2019. Tidak dipublikasikan.

Chabibi, Busrol. “*Penetapan Awal Syawal Menggunakan Aboge Dalam Masyarakat Ngoge’ Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang*”, Skripsi UIN Walisongo Semarang. Semarang: 2018. Tidak dipublikasikan.

## **WEBSITE**

Izzuddin, Ahmad, “*Andai Hilal Bisa Ngomong*”, <http://dariislam.blogspot.com/>, 25 Maret 2020.

## LAMPIRAN



Foto pengamatan di lokasi waktu pagi hari



Foto bersama saat selesai pengamatan



Foto waktu selesai wawancara dengan beliau

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Mohamad Mahmudi  
Tempat/Tanggal Lahir : Pati, 4 Juni 1998  
Umur : 25 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan Terakhir : SLTA Sederajat  
Nomor Telepon : 0895360406319  
Alamat : Dk. Pucang Rt 7 / Rw 4, Ds. Jatiroto  
Kec. Kayen. Kab. Pati  
E-mail : dullputrasarap@gmail.com

Pendidikan :

1. TK PGRI 02 Jatiroto (2003-2004)
2. SD Jatiroto 02 (2004-2010)
3. SMP N 1 Kayen (2010-2013)
4. MA Salafiyah Kajen (2013-2016)

Pengalaman Organisasi :

1. NU Pucang
2. GP Ansor Kayen Pati
3. Banser Satkoryon Kayen Pati
4. Banser Pucang
5. Sekretaris RT
6. UPZIS NU Kayen

7. IKLAS UIN Walisongo Semarang
8. KMPP Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pati, 21 Juni 2023

Hormat saya,



Mohamad Mahmud